



MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PENDEKATAN *PROBLEM POSING* PADA SISWA SMP YP PGRI 4 MAKASSAR

Improving Mathematics Learning Outcomes Through A Problem Posing Approach To Students Of Yp PGRI 4 Smp, Makassar

Rosida Jerini¹, Ramlan M^{2*}, Abdul Hadi³
Pendidikan Matematika

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP)
Yayasan Pendidikan Ujung Pandang (YPUP)

Email¹ : rosidajerini3@gmail.com

Email² : Ramlan.mm@gmail.com

Email³ : Abdulhadi030786@gmail.com

(Received: 03-06-2023; Reviewed: 27-07-2023; Revised: 03-09-2023; Accepted: 30-11-2023; Published: 01-12-2023)

Abstrak

This study aims to determine: whether the application of the problem posing approach to class VII students of SMP YP PGRI 4 Makassar can improve mathematics learning outcomes. The population of this study was the seventh grade students of SMP YP PGRI 4 Makassar. The sample used was 23 students. The data were collected by using learning outcomes tests and observation sheets. The results showed that there was an increase in the average score of student learning outcomes which in the first cycle reached an average of 58.57 and in the second cycle of 79.91. The standard deviation of the first cycle is 12,052 and the second cycle is 5,222. Based on the completeness category of learning outcomes used, the score of students' mathematics learning outcomes categorized as complete in the first cycle with a percentage of 21.73% and in the second cycle which was categorized as complete increased by 86.95%. From these results, it can be concluded that there is an increase in mathematics learning outcomes for grade VII students of SMP YP PGRI 4 Makassar after the problem posing approach is applied. Likewise, during the learning process students' learning activities increase after the problem posing approach is applied.

Keywords: Mathematics Learning Outcomes, Problem Posing Approach

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu dan masyarakat disamping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu Bangsa atau Negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan Bangsa dan Negara yang lebih cerah (Nurkholis, 2013: 25).

Pendidikan menurut Mudyaharjo mengungkapkan pengertian pendidikan kedalam tiga jangkauan, yaitu pengertian pendidikan maha luas, sempit, dan luas terbatas. Definisi maha luas, yaitu pendidikan

adalah hidup. Pendidikan adalah segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Definisi sempit, yaitu pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas social mereka. Definisi luas terbatas yaitu pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat (Triwiyanto, 2017: 22).

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Atau Belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan (Hamalik, 2015: 27).

Problem posing merupakan istilah yang pertama kali dikembangkan oleh ahli pendidikan asal Brazil, Paulo Freire dalam bukunya *pedagogy of the oppressed* (Huda, 2019: 276). *Problem Posing* sebagai mengajukan masalah atau pertanyaan yang relevan terhadap serangkaian informasi, atau menurunkan masalah Dunker (Roehaeti, 2019: 71).

Pada dasarnya, setiap pendekatan memiliki keunggulan dan kelemahan demikian pula pendekatan *problem posing*. Lavy dan Shriki merangkum keunggulan pendekatan *problem posing* sebagai berikut:

1. Memfasilitasi siswa untuk mengeksplor masalah matematika;
2. Mengembangkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir divergen dan fleksibel matematis siswa;
3. Memotivasi siswa untuk menunjukkan tanggung jawab dalam belajar matematika, memperluas persepsi siswa terhadap matematika, memperkaya, dan mengonsolidasikan konsep dasar matematika siswa;
4. Mengurangi ketergantungan siswa terhadap guru dan buku teks (buku ajaran) matematika;
5. Menghindarkan miskonsepsi terhadap matematika pada guru dan siswa;
6. Meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah matematika;
7. Menghilangkan pandangan yang salah terhadap hakikat matematika;
8. Meningkatkan rasa percaya diri pada siswa, dan menurunkan rasa takut dan khawatir siswa terhadap matematika.

Pendekatan *problem posing* memiliki beberapa kelemahan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendekatan *problem posing* memerlukan waktu yang relatif yang lebih lama daripada pembelajaran biasa, terutama dalam menyusun pertanyaan yang relevan, pada tugas ini adalah baru untuk siswa dan waktu yang tersedia sangat terbatas.
2. Hasil rumusan masalah oleh cukup banyak dan beragam, pada suatu sisi, keadaan tersebut bagus karena menunjukkan siswa kreatif menyusun pertanyaan. Di sisi lain keberagaman pertanyaan menjadikan siswa dan guru kesulitan dalam menganalisisnya.

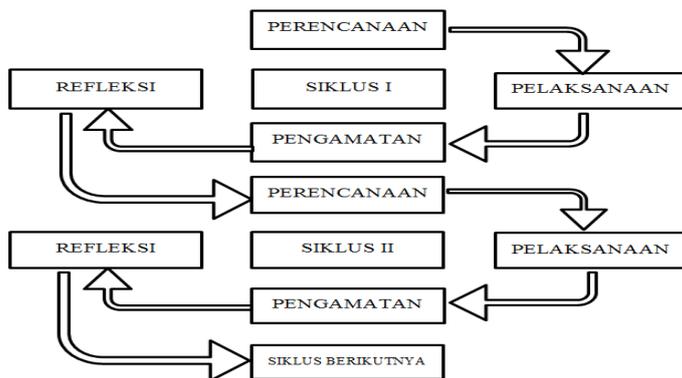
Menurut Brown dan Walter mengajukan dua tahap dalam pendekatan *problem posing* yaitu; tahap penerimaan (*acceptance*) dan tahap tantangan (*challenge*). Kemudian merinci tahapan utama tersebut kedalam langkah-langkah sebagai berikut. Tahap penerimaan memuat kegiatan sebagai berikut: guru mengorientasikan siswa pada masalah dan mengorganisasikan siswa untuk belajar melalui penyajian situasi masalah kontekstual disertai dengan gambar dan teks yang relevan.

Tahap pertama dalam pendekatan *problem posing*:

1. Penerimaan: Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyiapkan siswa untuk belajar.
2. Tantangan: Guru mengorientasikan siswa pada masalah matematika, dan mengorganisasi siswa untuk belajar, Guru membimbing siswa menyelesaikan masalah secara individual atau kelompok. Siswa menyajikan hasil mereka, menyusun masalah dan penyelesaiannya, dan guru memeriksa pemahaman siswa dan memberi umpan balik sebagai suatu asesmen.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau dalam bahasa Inggris (*Classroom action research*). Penelitian yang dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki mutu Pratik pembelajaran dikelas. PTK dengan tahapan-tahapan pelaksanaan meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang selanjutnya dirangkum dalam siklus kegiatan (Arikunto, 2019: 124)



Grafik 1. Siklus Kegiatan

1. Siklus I

Tahap Perencanaan Pada tahap perencanaan yang akan dilaksanakan yaitu: Menelaah kurikulum matematika SMP kelas 8 semester ganjil, Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan pendekatan *problem posing*, Membuat format observasi untuk mengamati kondisi pembelajaran dikelas ketika pelaksanaan tindakan sedang berlangsung, Menyusun kisi-kisi dan instrument tes hasil belajar sebagai alat evaluasi hasil belajar, dan Menyusun instrument lembar observasi yaitu lembar observasi siswa dan lembar observasi kemampuan guru mengelola pembelajaran dikelas.

Tahap Tindakan, yang dilaksanakan pada siklus pertama: Membuka kegiatan pembelajaran, Menyampaikan tujuan pembelajaran, Menjelaskan materi pembelajaran, Memberikan cerita atau fenomena yang memunculkan masalah, Mengorientasikan siswa pada masalah melalui pengajuan suatu masalah, Mengorganisasikan siswa untuk belajar, Membimbing penyelesaian secara individual atau berkelompok, Menyajikan hasil pengajuan dan penyelesaian masalah, dan Memeriksa pemahaman dan memberikan umpan balik sebagai evaluasi.

Tahap Observasi, Observasi yang dilakukan pada tahap ini adalah: Melakukan pengamatan pada saat tahap pelaksanaan yaitu melakukan pengamatan terhadap guru sejauh mana model pembelajaran yang digunakan, dan Melakukan pengamatan terhadap tingkat aktivitas keberhasilan siswa saat proses pembelajaran dengan penerapan *problem posing*

Tahap Refleksi, Hasil yang diperoleh pada tahap observasi dikumpulkan kemudian dianalisis. Dan dilihat kelemahan-kelemahan yang ada pada siklus I kemudian mendiskusikan hasil analisis secara kolaboratif untuk perbaikan pada pelaksanaan siklus II.

2. Siklus II

Tahap Perencanaan Pada tahap perencanaan yang akan dilaksanakan yaitu: Menyusun kembali rencana pembelajaran, Berdiskusi dengan guru matematika mengenai masalah yang ditemukan dalam pembelajaran selama siklus I, Merencana kembali pembelajaran dengan membentuk

kelompok belajar siswa, tiap anggota 4-5 dengan heterogen, Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pendekatan problem posing sesuai dengan pokok bahasan himpunan atau kelanjutan materi dari siklus I., Merancang kembali lembar kerja siswa, dan Menyusun kisi-kisi dan mempersiapkan soal dan jawaban evaluasi akhir siklus II.

Tahap Tindakan Secara umum tindakan yang dilakukan pada siklus II adalah: Membuka kegiatan pembelajaran, Menyampaikan tujuan pembelajaran, Menjelaskan materi pembelajaran, Memberikan cerita atau fenomena yang memunculkan masalah, Mengorientasikan siswa siswa pada masalah melalui pengajuan suatu masalah, Mengorganisasikan siswa untuk belajar., Membimbing penyelesaian secara individual atau berkelompok, Menyajikan hasil pengajuan dan penyelesaian masalah, dan Memeriksa pemahaman dan memberikan umpan balik sebagai evaluasi.

Tahap Observasi, Pada tahap ini kegiatan observasi yang dilakukan adalah: Melakukan pengamatan pada saat tahap pelaksanaan yaitu melakukan pengamatan terhadap guru sejauh mana pendekatan pembelajaran yang digunakan, dan Melakukan pengamatan terhadap tingkat aktivitas keberhasilan siswa saat proses pembelajaran dengan penerapan *problem posing*

Tahap refleksi. Pada tahap ini, peneliti akan menyimpulkan atas pembelajaran dengan pendekatan *problem posing* yang dilakukan selama 2 siklus. Maka diharapkan pada akhir siklus II hasil belajar siswa pada pokok bahasan himpunan terdapat peningkatan.

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Sumber Data: Sumber data dari penelitian ini adalah lembar observasi dan hasil tes baik tes hasil belajar pada tiap akhir siklus I dan II.
- 2) Jenis Data: Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi dan data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes belajar akhir siklus I dan II.

Data yang terkumpul berupa hasil wawancara observasi serta tes analisis secara kualitatif dan kuantitatif. Untuk data kualitatif yaitu wawancara pada guru serta aktivitas siswa, yang diperoleh dari hasil observasi selama pelaksanaan pada setiap siklus. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Analisis Data Observasi

Data observasi aktivitas guru dan siswa diolah dengan teknik presentase yakni banyak banyak frekuensi tiap aktivitas dibagi dengan seluruh aktivitas dikali dengan 100, dengan rumus sebagai berikut:

$$p = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Ket:

P= presentase aktivitas guru

A = jumlah aktivitas/guru

B = jumlah maksimal aktivitas siswa/guru

Kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru yaitu minimal pada kategori baik, sedangkan untuk siswa untuk menentukan kategori apakah siswa dalam pembelajaran setidaknya berada pada kategori aktif.

Tabel 1. Kualifikasi Presentase Skor Hasil Observasi Guru (Supiyadi, 2019)

Presentase%	Kategori
85 – 100	Sangat Baik
70 – 86	Baik
55 – 69	Sedang
50 – 55	Kurang
0 – 49	Sangat Kurang

2. Analisis Data Hasil Angket

Angka dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui respon terhadap pembelajaran matematika dengan pendekatan *problem posing*. Angket respon siswa menggunakan jawaban “Ya” dan “Tidak” jawab “Ya” diberi skor 1 sedangkan “Tidak” diberi skor 0. Untuk menganalisis hasil angket respon siswa digunakan rumus untuk mencari presentase sebagai berikut:

Tabel 2. Pedoman Kualifikasi Hasil Angket

Presentase %	Kategori
85-100	Sangat baik
70 – 86	Baik
55 – 69	Sedang
50 – 54	Kurang
0 – 49	Sangat kurang

(Supiyadi, 2019)

3. Analisis Data Hasil Tes

Data tes hasil pembelajaran dianalisis secara kualitatif. Untuk data kualitatif dihitung dengan menggunakan statistik deskriptif melalui mean, median, modus, standar deviasi, dan ditemukan pula nilai maksimum dan minimum. Adapun cara perhitungan nilai tes yang diperoleh siswa adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai yang diperoleh} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100$$

Adapun pedoman tes pemahaman dan penalaran matematis digunakan rubric penilaian kemampuan pemahaman dan penalaran matematis yang terlihat pada peningkatan setiap indikator kemampuan penalaran. Pedoman pengkategorian yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada nilai KKM di SMP YP PGRI 4 Makassar yaitu nilai minimum 75 sebagai nilai yang dicapai siswa.

Tabel 3. Pedoman Kualifikasi Hasil Tes Kemampuan Penalaran

Interval Nilai	Kategori
0 – 74	Tidak Tuntas
75 – 100	Tuntas

(Sumber: SMP YP PGRI 4 Makassar)

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pada siklus I dilaksanakan tes hasil belajar matematika setelah penyajian beberapa sub pokok bahasan selesai. Hasil analisis deskriptif skor hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP YP PGRI 4 makassar pada siklus I dapat dilihat pada

Tabel 4. Berikut Table 4.1 Skor Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Tes Akhir Siklus I

No	STATISTIK	NILAI STATISTIK
1	Subjek	23
2	Nilai ideal	100
3	Nilai tertinggi	79
4	Nilai terendah	43
5	Nilai rata-rata	58,57
6	Median	55
7	Modus	55
8	Standard deviasi	12,052
9.	Rentang	36

(Sumber: Data diolah)

Dari table 4 menunjukkan bahwa skor rata-rata (mean) hasil belajar matematika siswa pada siklus I setelah diterapkan pendekatan *problem posing* sebesar 58,57 dari skor ideal yang mungkin dicapai yaitu 100, sedangkan secara individual, skor yang dicapai siswa tersebar dari skor tertinggi 79 dan terendah 43. Median atau nilai tengah berpusat pada skor 55 dan modus atau nilai yang sering muncul adalah 55, standard deviasi 12,05 dan rentang nilai adalah 36. Apabila dikelompokkan skor hasil belajar matematika siswa pada siklus I dikelompokkan dalam lima kategori, maka diperoleh.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Dan Presentase Skor

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase %
	0-34	Sangat rendah	0	0
	35-54	Rendah	10	43,48
	55-64	Sedang	7	30,43
	65-84	Tinggi	6	26,09
	85-100	Sangat tinggi	0	0
Jumlah			23	100

(Sumber: Data Diolah)

Dari table 5 menunjukkan bahwa dari 23 siswa kelas VII SMP YPGRI 4 Makassar yang diajar dengan menerapkan pendekatan *problem posing*, secara umum pada siklus I menunjukkan penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan belum maksimal. Hal ini terlihat bahwa jumlah siswa yang nilai terendah sebanyak 10 orang, nilai sedang 7 dan nilai tinggi 6 orang dari 23 siswa. Berdasarkan table 4.2 dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa matematika kelas VII SMP YP PGRI 4 Makassar setelah diberikan tindakan pembelajaran dengan pendekatan *problem posing* pada siklus I, berada pada kategori “sedang” dengan skor rata-rata 58,57.

Tabel 6. Berikut Adalah Rekapitulasi Standar Ketuntasan Belajar Siswa

No	Keterangan	Hasil siklus I
1.	< 74	5 orang/21,74%
2.	75-100	18 orang/78,26%

(Sumber: Data diolah)

Berdasarkan table 4.3 dijelaskan bahwa jumlah siswa yaitu 23 orang setelah diterapkan pendekatan *problem posing*, siswa yang tuntas adalah 5 orang dengan presentase 21,74% dan siswa yang belum tuntas adalah 18 orang dengan presentase 78,26%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasik dan secara umum belum dikatakan tuntas belajar karena masih banyak siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 berdasarkan KKM yang ditentukan oleh sekolah, melihat hasil pada siklus I maka diadakan refleksi yang merupakan langkah untuk menganalisis hasil kerja siswa.

Pada siklus II ini langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pembelajaran sama pada siklus I, sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab III, bahwa perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada siklus II ini dasarnya mengulang langkah-langkah pada siklus I, namun yang berbeda pada siklus II adalah dilakukan penyempurnaan dan perbaikan terhadap kendala yang muncul pada siklus I. adapun hasil analisis deskriptif skor hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP YP PGRI 4 Makassar pada siklus II dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 7. Deskriptif Skor Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Tes Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	23
Nilai ideal	100
Nilai tertinggi	92
Nilai terendah	70
Nilai rata-nilai rata	79,91
Median	79
Modus	78
Standar deviasi	27,26
Rentang	22

(Sumber: Data diolah)

Dari table 7 menunjukkan skor rata-rata hasil belajar matematika siswa pada siklus II sebesar 79,91 dari skor ideal 100, skor yang tertinggi dicapai adalah 92 dan skor terendahnya adalah 70, median atau nilai tengah berpusat pada 79 dan modus atau nilai yang sering muncul adalah 78, standard deviasi 27,26 dan rentang nilainya adalah 22.

Apabila skor hasil belajar matematika siswa ada siklus II dikelompokkan dalam lima kategori, maka diperoleh:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Dan Presentase Skor

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase %
0-34	Sangat rendah	0	0
35-54	Rendah	0	0
55-64	Sedang	0	0
65-84	Tinggi	19	82,60
85-100	Sangat tinggi	4	17,40
Jumlah		23	100

(Sumber: Data diolah)

Dari table 8 menunjukkan bahwa dari 23 siswa kelas SMP VII YP PGRI 4 Makassar yang diajar menggunakan pendekatan *problem posing*, secara umum pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa, dilihat dari tidak ada siswa yang memiliki nilai rendah, nilai sedang, dan jumlah nilai tinggi 19 orang dan sangat tinggi 4 orang.

Berdasarkan yang dipaparkan dalam table 4.5 disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP YP PGRI 4 Makassar setelah diberikan tindakan pembelajaran dengan pendekatan *problem posing* pada siklus II berada pada kategori “tinggi” dengan skor rata-rata 79,91 dan adanya peningkatan.

Tabel 9. Rekapitulasi Standard Ketuntasan Belajar Siswa

Skor	Kriteria	frekuensi	Presentase (%)
< 74	Tidak tuntas	3	13,05
75-100	Tuntas	20	86,95

(Sumber: Data diolah)

Berdasarkan table 9 dari 23 jumlah siswa terdapat 20 orang yang tuntas belajar dan 3 orang yang tidak tuntas belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar sebesar 86,95% dan tidak tuntas 13,05%. Jika hasil pada siklus ini mengalami peningkatan dan memenuhi standard ketuntasan dari sekolah yaitu 75%.

Pembahasan

Pada pelaksanaan tindakan siklus I dalam bentuk penerapan pendekatan pembelajaran *problem posing* dilakukan 4 pertemuan sesuai dengan jadwal pelajaran matematika kelas VII SMP YP PGRI 4 Makassar. Adapun tahapan pelaksanaan siklus I sebagai berikut:

1. Pertemuan pertama pada tanggal 18 juli 2022 jam, setelah membuka kegiatan pembelajaran pertama-tama guru mengucapkan salam kepada siswa serta memperkenalkan diri, dan mengecek kehadiran siswa, setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dibahas hari ini, terlebih dahulu guru menjelaskan materi himpunan dan anggotanya, dengan memberikan cerita yang dapat memunculkan masalah mengenai himpunan agar siswa dapat memahami tentang materi yang sedang dipelajari. Guru mengorentasikan siswa atau meminta siswa untuk membuat atau pengajuan masalah tentang himpunan, dan guru mengorganisasikan siswa agar mereka belajar tentang himpunan dan anggotanya agar mereka bisa membuat pengajuan soal. Guru membimbing siswa dalam penyelesaian masalah atau soal yang mereka ajukan serta meminta siswa menyajikan

- hasil pengajuan soal. Setelah itu guru memeriksa pemahaman siswa dengan memberikan umpan balik sebagai evaluasi dengan memberikan latihan soal.
2. Pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 21 juli 2022, guru membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam kepada siswa dan mengecek kehadiran siswa, setelah itu guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran yang akan dibahas, guru menjelaskan materi himpunan bagian dan memberikan contoh soal, serta mengoretasikan siswa pada masalah melalui membuat soal/pengajuan soal. Guru juga mengorganisasikan siswa untuk belajar pengertian himpunan bagian dan bisa menentukan banyaknya himpunan yang mungkin. Guru membimbing siswa yang belum bisa menyelesaikan soal atau membuat pengajuan soal, setelah itu guru meminta kepada siswa agar menyajikan penyelesaian soal yang diajukan. Terakhir guru memeriksa pemahaman siswa dengan memberikan umpan balik sebagai evaluasi dalam mempelajari himpunan bagian dengan memberikan tugas kepada siswa yaitu membuat pengajuan soal sendiri-sendiri.
 3. Pertemuan ketiga tanggal 22 juli 2022. Pada pertemuan ketiga ini seperti yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya, tetapi sebelum memulai pelajaran siswa mengumpulkan tugas yang mereka ajukan sendiri.
 4. Pertemuan keempat dilaksanakan pada tanggal 26 juli 2022, dengan pelaksanaan aktivitas evaluasi siklus I.

Berdasarkan observasi dan evaluasi maka perlu dilakukan refleksi untuk melihat keberhasilan belajar siswa. Pelaksanaan tindakan siklus I. hasil refleksi antara lain: 1) Menurut hasil observasi peneliti siklus I belum maksimal dimana masih ada kelemahan-kelemahan siswa dalam menyelesaikan soal, membuat pengajuan soal. 2) Penguasaan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan masih kurang. 3) Kurangnya minat siswa dalam menerima pembelajaran. Kekurangan yang terjadi pada siklus I akan diperbaiki pada pelaksanaan tindakan siklus II, guru lebih rinci menjelaskan, memberikan latihan yang bervariasi dan memberikan arahan kepada siswa agar lebih serius lagi dalam mengerjakan soal.

Pada siklus II, pelaksanaan dalam bentuk penerapan pendekatan *problem posing* dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan.

1. Pertemuan kelima tanggal 28 juli 2022, sebelum memulai kegiatan pembelajaran guru mengumumkan hasil evaluasi siklus I. selanjutnya memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengecek kehadiran siswa, pada pertemuan ini guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang belum bisa membuat pengajuan masalah dan yang belum bisa menyelesaikan soal. Setelah itu guru menjelaskan materi diagram venn dengan lebih rinci dengan memberikan contoh soal agar mudah dipahami.
Pada pertemuan kelima ini guru membuat kelompok kecil dengan kelompok yang heterogen dan mengerjakan LKS yang diberikan oleh guru dan akan diberikan kesempatan untuk memparkan hasil pekerjaan mereka kedepan kelas dan ditanggapi oleh teman.
2. Pertemuan keenam yaitu 29 Juli 2022, pada pertemuan ini seperti pertemuan biasa sebelum membuka kegiatan pembelajaran guru mengucapkan salam dan selalu mengecek kehadiran siswa, setelah itu guru menyampaikan materi irisan dan gabungan kepada siswa, dan guru mengorganisasikan siswa agar mereka mendalami materi sedang dibahas dengan memberikan beberapa contoh soal. Pada pertemuan keenam siswa banyak mengalami peningkatan yaitu banyak yang bisa mengajukan soal sendiri dan menyelesaikan sendiri. Diakhir pertemuan guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan LKS yang telah disediakan oleh guru.
3. Pertemuan ketujuh 2 Agustus 2022, sebelum memulai pembelajaran guru meminta siswa mengumpulkan LKS yang mereka kerjakan dipertemuan sebelumnya. Guru memulai menjelaskan materi komplemen dan penerapan konsep himpunan serta memberikan contoh soal agar mudah dipahami, setelah memberikan materi guru menyampaikan agar siswa mempersiapkan diri karena pada pertemuan berikutnya guru akan melakukan evaluasi dengan memberikan tes siklus II.
4. Pertemuan kedelapan dilaksanakan pada tanggal 4 Agustus 2022, sebelum guru membagikan soal tes siklus II kepada siswa, guru meminta agar siswa mengikuti tes dengan aman, tertib, dan siswa hanya menyediakan pulpen dikarenakan lembar jawaban guru sudah siap. Setelah selesai mengumpulkan hasil tes dari siswa guru menyampaikan rasa terima kasih kepada siswa karena

telah bekerja sama dengan guru sehingga guru bisa menyelesaikan peneliti dengan baik, siswa juga mengucapkan terimakasih kepada guru karena telah membantu, membimbing mereka selama ini. Setelah itu siswa dan guru meninggalkan kelas.

Table 4.10 aktivitas guru dalam pembelajaran dengan pendekatan *problem posing* meningkat secara maksimal.

Berdasarkan observasi siklus II maka perlu dilakukan refleksi untuk melihat keberhasilan hasil belajar siswa pelaksanaan tindakan kelas siklus II.

1. Rata-rata skor hasil siklus II sebesar 79,91 dan skor hasil belajar siswa secara klasikal sudah meningkat dengan baik mencapai target yang diharapkan.
2. Partisipasi siswa dengan kegiatan-kegiatan yang diamati sudah baik dan meningkat dan hasil observasi oleh pengamat aktivitas guru pelaksanaan tindakan dengan menggunakan pendekatan *problem posing* sudah dilaksanakan dengan baik dan hasilnya cukup baik, dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada siklus II menunjukkan bahwa dengan menerapkan pendekatan *problem posing* memberikan dampak positif terhadap keaktifan siswa dan mempengaruhi peningkatan pembelajaran matematika.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis secara kuantitatif dan secara kualitatif dalam proses pembelajaran matematika siswa kelas VII SMP YP PGRI 4 Makassar

1. Hasil belajar siswa kelas VII SMP YP PGRI 4 Makassar pada pokok bahasan himpunan melalui penerapan pendekatan *problem posing*. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa adalah 58,57 dan jika dikelompokkan pada pengkategorian maka berada pada kategori "sedang". Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa adalah 79,91 dan jika dikelompokkan pada pengkategorian maka berada pada kategori "tinggi". Selain itu, jika dilihat dari presentase secara individu pada siklus I hanya mencapai 21,73% sedangkan pada siklus II 86,95% yang tuntas. Jadi jika dilihat dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan di SMP YP PGRI 4 Makassar untuk pelajaran matematika adalah 75 dan siswa yang memenuhi KKM pada siklus I sebanyak 5 siswa dan siklus II sebanyak 20 siswa.
2. Pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *problem posing*, peran aktif siswa dari siklus I ke siklus II, dan meningkatnya aktivitas guru mengelola pembelajaran dari siklus I ke siklus II.

Saran

Hasil penelitian yang telah banyak mendapatkan banyak manfaat karena hasilnya sangat memuaskan, namun dari hasil penelitian juga telah banyak mendapat banyak kendala selama penelitian berlangsung. Agar kendala-kendala tersebut tidak terulang-ulang maka saran yang penulis sampaikan adalah:

1. Bagi guru, karena terbukti setelah diterapkan menggunakan pendekatan *problem posing* berada pada kategori tinggi, diharapkan kepada guru bidang studi matematika SMP YP PGRI 4 Makassar menggunakan pendekatan *problem posing*.
2. Kepada peneliti lain yang ingin menggunakan pendekatan *problem posing* harus benar-benar memahami konsep pembelajaran, dapat mempersiapkan instrument sebaik mungkin agar data yang diperoleh menggambarkan responden yang sebenarnya.

Ucapan terimakasih

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulisan skripsi dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan *Problem posing* pada siswa kelas VII SMP YP PGRI 4 Makassar" dapat diselesaikan dengan baik.

Proses penyelesaian skripsi ini, merupakan suatu perjuangan yang panjang bagi penulis, selama proses penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak sedikit kendala yang dihadapi. Penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada

1. Orang tua tercinta yang telah membesarkan penulis serta saudara-saudara yang telah mendukung baik berupa material maupun moril.
2. Ibu Dr. Rina Asrini Bakri, M.Pd selaku Ketua STKIP YPUP Makassar
3. Bapak Dr. Ir. Ramlan Mahmud, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Abdul Hadi, S.Pd.,M.Pd selaku pembimbing II atas bimbingannya kepada penulis selama perkuliahan dan penyusunan skripsi
4. Ibu Nurfaidah Tasni, S.Pd.,M.Pd selaku ketua jurusan Matematika (STKIP YPUP Makassar)
5. Teman-teman seperjuangan mahasiswa STKIP YPUP Makassar khususnya program studi pendidikan matematika yang telah membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
6. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya atas bantuannya, baik secara langsung maupun tidak langsung

Referensi

Arikunto, Suharsimi. 2019. *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta. Bumi Aksara

Hamalik, Oemar. 2015. *Proses belajar mengajar*. Jakarta. Bumi Aksara

Nurkholis.A. rudi. 2013. *Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi*. *Jurnal pendidikan*, vol. 1 No. 1:25

Roehaeti.Euis, dkk. 2019. *Pembelajaran inovatif matematika*. Bandung. Refika Aditama

Triwiyanto.Teguh. 2017. *Pengantar pendidikan*. Jakarta Bumi Aksara

Info lebih lanjut

Hubungi
LPPM STKIP YPUP Makassar
Jalan Andi tonro no. 17 Makassar

